

***Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga**

Langgeng Fajar Miftahul Ilmi

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fjarlanggeng468@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the many cases of the failure of one's interpersonal communication with parents. This research also aims to find out how *deeptalk* can be an effective form and pattern of communication in improving family relationships. This research uses qualitative research with descriptive-analytical analysis. This research shows that *deeptalk* communication pattern in which there is a deep conversation between children and parents can make family life more harmonious because both children and parents understand each other's situation.

Keywords: Communication Patterns; Deep Talk; Family

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus tentang gagalnya komunikasi interpersonal seseorang dengan orang tua. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana *deeptalk* dapat menjadi bentuk dan pola komunikasi yang efektif dalam meningkatkan hubungan keluarga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif-analitis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi *deeptalk* yang mana adanya pembicaraan mendalam antara anak dan orang tua dapat membuat kehidupan keluarga lebih harmonis karena baik anak ataupun orang tua sama-sama mengerti keadaan satu sama lain.

Kata kunci: *Deep Talk*; Keluarga; Pola Komunikasi

Pendahuluan

Tren *deeptalk* saat ini mulai menjamah kehidupan manusia milenial. *Deep talk* berarti obrolan mendalam yang bukan hanya berupa percakapan biasa, tetapi komunikasi mendalam dengan banyak manfaat. Biasanya,



percakapan mendalam ini seringkali melibatkan hubungan interpersonal seseorang dengan lawan jenisnya, yang mana lazimnya dalam sebuah hubungan asmara. Akan tetapi tren ini masih jarang dipraktikkan dalam hubungan orang tua dan anak, padahal ini sejatinya dapat meningkatkan kepekaan baik dari anak terhadap orang tua ataupun sebaliknya.

Seringkali anak-anak ataupun remaja merasa dunianya telah berubah dengan kebanyakan waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya di luar rumah. Sedangkan dalam hubungan dengan orang tua, hanya didasari pada kebutuhan materi tanpa adanya keterlibatan psikologis di dalamnya. Hubungan dengan adanya keterikatan secara psikologis ataupun emosional dapat menciptakan hubungan yang sehat. Oleh karena itu, semangat membangun *healthy relationship* di masyarakat modern khususnya kaum milenial perlu dibangkitkan kembali melalui pendekatan *deep talk*.

Penelitian terkait bahasa dan komunikasi yang mendalam antara orang tua dan anak diulas dalam artikel Yuli Setyowati (2005). "Model Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Model Komunikasi Keluarga dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosi Anak dalam Keluarga Jawa), diterbitkan di *Journal of Communication Studies*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model komunikasi yang ditemukan pada keluarga Jawa di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, dan untuk mengetahui sejauh mana keluarga Jawa memahami pentingnya komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak, serta pengaruh komunikasi keluarga terhadap komunikasi anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif berdasarkan teori interaksi simbolik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi pasif dan wawancara mendalam dengan 18 informan. Informan dipilih dengan *purposive random sampling* dan dipilih sesuai dengan cara mereka menghadapi masalah. Analisis data menggunakan model analisis interaksi (Yuli Setyowati, 2005).

Selain itu juga artikel Hubeis, S. Mangkuprawira A. Saleh (2010). "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak" dimuat dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi keluarga yang lebih meluas di permukiman adalah perpaduan antara *laissez-faire*, proteksi, pluralisme dan konsensus. Penggunaannya disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi yang berkaitan dengan sikap keibuan. Keluarga yang tinggal di permukiman dan desa menggunakan kombinasi fungsi sosialisasi aktif, pasif, dan radikal. Dalam penggunaan bahasa ibu (daerah), kedua tipe keluarga tersebut

mementingkan pengasuhan dan pengakuan terhadap anak anaknya (A. Sari, A.V.S. Hubeis, S. Mangkuprawira A.Saleh, 2010)

Penelitian ini memiliki persamaan dari metode pendekatannya yaitu kualitatif, dan pada pembahasan kali ini sama-sama membahas tentang pentingnya pola komunikasi yang terjalin dalam sebuah interaksi sosial, sedangkan perbedaan dalam penelitian kali ini adalah dari tujuan penelitiannya yaitu penelitian terdahulu membahas tentang *deep talk* sebagai alat mediasi untuk komunikasi, dan penelitian kali ini bertujuan untuk membahas tentang *deep talk* sebagai sarana komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua.

Bagian 1. Kerangka Berpikir



Percakapan mendalam (*deeptalk*) adalah percakapan dua arah yang mendalam yang menceritakan banyak hal yang bermakna. Pola komunikasi didefinisikan sebagai hubungan atau pola antara dua orang atau lebih ketika mereka mengirim dan menerima dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Dimensi model komunikasi terdiri dari dua jenis, yaitu model berorientasi konsep dan model berorientasi sosial dengan orientasi relasional yang berbeda (Soenarto, 2006). Komunikasi sangat penting dalam sebuah keluarga, baik antara suami dan istri, ataupun anak dan orang tua. Pengasuhan orang tua terhadap anak juga mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin. Adakalanya komunikasi tersebut terjalin dengan baik, dan adakalanya terjadi kesalahpahaman dalam keluarga (Goldberg Alvin A. dan Carl E. Larson, 1985).

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang *deep talk* sebagai sarana komunikasi yang teoritis antara anak dengan orang tua. Rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat *deep talk* sebagai pola komunikasi yang efektif dalam keluarga. Pertanyaan penelitian ini bagaimana peran *deep talk* dapat menjadi pola komunikasi yang efektif dalam keluarga. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran sarana komunikasi yang efektif dalam membangun keharmonisan keluarga, dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi diri bagi pembaca sehingga dapat meningkatkan pemahamannya tentang betapa pentingnya komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga.



Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber informasi utama penelitian ini adalah hasil tanggapan tiga orang dengan kategori generasi milenial dan melakukan *deeptalk* dengan orang tuanya. Data sekunder diambil dari literatur sebelumnya seperti artikel jurnal, buku dan dokumentasi tentang topik penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi *Deep Talk*

Pembicaraan mendalam adalah percakapan dua arah yang mendalam yang menceritakan banyak hal yang berarti. Salah satu yang sangat populer adalah *Deep Talk*. Istilah ini adalah salah satu istilah gaul yang paling populer di media sosial. Sebelum memahami arti bahasa yang dalam, sebaiknya Anda mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan dalam. Karena kata *deep speech* terdiri dari dua kata yaitu *deep* dan *speak*. Tidak hanya kata *deep*, karena kata *deep* juga dikenal dalam bahasa Inggris. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *profunda* berarti bagian yang dalam. Inilah penjelasan arti kata dalam yang perlu Anda ketahui (Aisyah, 2019).

2. Pola Komunikasi

Dalam keluarga komunikasi merupakan sebuah hal yang sangat penting agar tercipta keharmonisan antara suami dengan istri dan antara orang tua dengan anak. Namun apa jadinya jika terjalinnya komunikasi yang kurang baik dalam keluarga. Terutama jika dilihat dari psikologis dan biologisnya orang tua yang menikah di usia dini masih memiliki emosional yang tinggi (Effendy, Onong Uchjana. 2005). Dampak ekonomi, dampak biologis dan dampak psikologis akibat pernikahan dini ini juga berpengaruh pada pola komunikasi yang terjalin antara suami dengan istri dan orang tua dengan anak. Adanya kekurangan ekonomi yang terjadi akibat susah mencari pekerjaan dapat menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri hingga akhirnya terjalinnya komunikasi yang kurang baik antar keduanya. Bahkan ada yang sampai memukul anak ketika rasa kesalnya dengan suami tidak tersampaikan se seluruhnya.

Dampak biologis yang dirasakan terutama oleh perempuan ini juga berpengaruh pada komunikasi antara anak dan orang tua, seperti halnya ibu yang baru saja melahirkan lalu mendapatkan perkataan yang kurang baik dari suami, keluarga atau orang lain maka akan rentan terkena *baby blues* bahkan informan menjelaskan belum adanya kontak batin antara ibu dan anak jadi ketika melihat anaknya menangis ibu hanya membiarkan begitu saja. Dan dampak psikologis yang dirasakan oleh informan ini juga

berdampak pada komunikasi antara ibu dan anak. Pendidikan juga bisa menjadi pengaruh akan pola komunikasi yang terjalin (Qiqi Nurhayati, Nirwan Syafrin, Yono, 2023).

3. *Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif untuk Orang Tua dan Anak

Orang tua yang menikah dini lebih banyak menggunakan pola pengasuhan otoriter dan permissif, yaitu sekaligus mengekang akan sangat mengekang, dan sekaligus memberikan kebebasan maka akan sangat membebaskan anaknya hingga terkesan memanjakan anak karena tidak memberi tuntutan. Hal ini membuat banyak anak tidak mendapat kehangatan dan kenyamanan karena tidak terciptanya komunikasi yang baik dengan orang tua (Fajar, Marhaeni. 2009).

Orang dengan kepribadian introvert tidak asing dengan adanya *deep talk*, namun ternyata pola komunikasi ini tidak hanya dapat dipraktikkan oleh orang dengan kepribadian introvert, namun juga oleh orang dengan kepribadian ambivert bahkan extrovert.

Percakapan mendalam yang terjadi antara anak dan orang tua dapat menciptakan kebahagiaan tersendiri bagi anak. Bagi anak, merasa diperhatikan oleh orang tua akan membuat anak merasa dirinya berharga dan diterima dalam keluarga, sedangkan bagi orang tua, hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup.

Hal ini dikemukakan oleh informan A melalui wawancara bahwa setelah melakukan *deep talk* dengan ibunya, informan merasa lebih bahagia karena merasa dirinya tidak sendiri dan ada orang yang senantiasa mendukung kegiatannya. Informan juga merasa berharga karena adanya kalimat-kalimat penguat yang diungkapkan kepadanya.

Sedangkan informan B dan C mengemukakan bahwa dengan adanya *deeptalk* dengan orang tua, mereka merasa bebas mencurahkan isi hati terkait perkuliahan atau pertemanan yang terkadang menjadi beban tersendiri bagi mereka. Mereka mengaku bahwa merasa lebih tenang setelah berbagi dengan orang lain, terutama dengan orang tua yang menjadi *support system* utama bagi mereka.

Lebih lanjut, informan A mengungkapkan bahwa mendengarkan keluh kesah ibunya membuat dia menjadi lebih peka terhadap kebutuhan ibu sehingga harus lebih berbakti kepadanya. Informan A mulai memahami bahwa pekerjaan rumah tangga yang telah menjadi rutinitas ibunya setiap hari merupakan pekerjaan berat dan melelahkan. Hal ini kemudian memunculkan perasaan kasih sayang yang lebih besar kepada ibunya.

Melalui *deep talk*, hubungan orang tua dan anak juga akan semakin erat. Masing-masingnya dapat mencurahkan isi hati dan pikiran secara



jujur, sehingga kedepannya akan tercipta rasa saling percaya, pengertian, kasih sayang dan empati. Dukungan emosional seperti ini merupakan suatu kebutuhan psikologis bagi setiap orang, terutama anak dan orang tua. Perasaan menjadi lebih tenang dan nyaman, merasa dikuatkan, bahkan juga bisa menciptakan sebuah solusi dari permasalahan yang ada. Lebih jauh, hal ini dapat mengurangi resiko gangguan mental bagi seseorang, seperti stress dan depresi yang saat ini sedang banyak terjadi.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat realitas sehat yang dapat diwujudkan dengan bantuan *human relation* menggunakan metode *deep talk* yaitu rasa aman dan nyaman bagi seseorang. Pola komunikasi ini dapat meningkatkan hubungan yang erat antara anak dan orang tua, membuat perasaan lebih bahagia dan berharga karena adanya dukungan secara emosional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan implikasi positif bagi pengembangan penelitian yang lebih serius mengenai *deep talk* sebagai model komunikasi keluarga yang efektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pelaksanaan wawancara dengan jenis wawancara tidak terstruktur, sehingga ini merupakan peluang untuk penelitian lebih lanjut pada studi empiris yang terukur.

Referensi

- Yuli Setyowati, 2005. Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD "APMD" Yogyakarta*
- A. Sari, A.V.S Hubeis, S Mangkuprawira A.Saleh 2010. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal kumonikasi pembangunan*
<https://www.alodokter.com/ini-alasan-mengapa-deep-talk-penting-untuk-dilakukan>
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <https://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html>
- Henry, Simamora, 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Aisyah, N. (2019). *The Cultivation of The Religious Values as Character*



Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2022)
CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective:
Trends, Challenges and Innovation
ISSN: 2774-6585
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Forming Students. *Journal of Education and Technology*, 3 (1), 12-19.
<https://doi.org/10.29062/edu.v3i1.2>
Goldberg Alvin A. dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok, Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.